

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan secara sadar dan terencana. Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari seluruh alam semesta beserta isinya. IPA memiliki batasan pengetahuan yaitu hal-hal yang hanya dapat dipahami oleh indera (penglihatan, pendengaran, pengecapan, sentuhan dan rabaan). IPA merupakan ilmu yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian. Tujuan dari pembelajaran IPA adalah meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam berbagai situasi serta diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Aji & Hudha., 2016).

IPA adalah mata pelajaran yang mengaitkan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan proses pembelajaran. Mata pelajaran IPA pada dasarnya adalah mata pelajaran yang menyajikan benda-benda konkret sebagai sumber belajar utamanya siswa secara langsung, karena pengalaman belajar utamanya. Keterlibatan siswa secara langsung dibutuhkan, karena pengalaman belajar yang didapat siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu proses pembelajaran yang berlangsung.

Permasalahan materi dalam IPA dikaitkan dengan mutu pendidikan. Mutu pendidikan seringkali dikaitkan dengan merosotnya hasil belajar yang dicapai siswa. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar diantaranya yang cukup dikenal adalah sifat ilmu itu, pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik, dan karakter pembelajarannya. Kemampuan pemecahan

masalah sangat dibutuhkan siswa dalam pembelajaran IPA. Aktivitas pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dan memfasilitasi pembelajaran (Mukhopadhyay, 2013).

Salah satu model pembelajaran yang mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme yaitu model *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran PBL umumnya memberikan keleluasaan terhadap siswa agar dapat belajar berpartisipasi serta terus mencari tahu wawasannya sendiri. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan model PBL, kegiatan yang dilakukan guru ialah memberikan permasalahan yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa serta berkaitan terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam memecahkan permasalahan yang diberikan (Dewina dkk., 2017).

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL menghadirkan masalah secara terstruktur dan kompleks, dimana tidak diberikan informasi yang terperinci dalam memahami semua elemen masalah (Riwayani dkk, 2019). Hal ini menjadikan siswa tertantang untuk terus memahami masalah, mengidentifikasi bukti yang tepat untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Model PBL dapat menjadi sarana pembentukan aktivasi pengetahuan, analisis kritis, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang perspektif ilmiah (Loyens et al., 2015).

Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 4 Garoga dalam proses pembelajaran IPA guru masih belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru yang menyebabkan siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Guru cenderung hanya menjelaskan materi saja yang menyebabkan pembelajaran tidak menarik dan siswa merasa bosan. Siswa masih bersifat pasif yaitu mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan dan diberikan guru saja sehingga siswa tidak memahami konsep dan menemukan pengetahuannya sendiri. Kondisi ini zat aditif dan zat adiktif siswa di kelas VIII dengan jumlah 21 orang, sebanyak 13 siswa masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan hanya 8 siswa dinyatakan lulus di atas KKM pada materi ini. KKM IPA di SMP N 4 Garoga adalah 70, data yang sudah diperoleh dari guru mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa hanya sekitar 38% dari 21 siswa yang mencapai KKM sedangkan 62%

belum tuntas pada materi zat aditif dan zat adiktif. Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah di uraikan perlu adanya penerapan model pembelajaran yang alternatif hingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta bisa mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar seperti model PBL, model PBL akan membuat siswa berfokus melatih cara berpikirnya dalam mengidentifikasi masalah yang menimbulkan masalah lainnya, berdampak pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu mengemukakan solusi ataupun ide-ide dalam memecahkan masalah mengenai zat aditif dan zat adiktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

PBL merupakan model pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui proses memecahkan suatu permasalahan (Nugraha dkk., 2017). Karakteristik model PBL lebih menekankan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan informasi baru dari kegiatan pembelajaran yang mandiri melalui permasalahan yang disajikan dalam fokus tertentu yang menjadi stimulus pembelajaran (Rohmah dkk., 2022). Model pembelajaran yang dapat digunakan mengatasi permasalahan tersebut adalah model PBL. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa mengerjakan permasalahan yang otentik yang berpusat pada siswa (Aji & Hudha., 2016) dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, serta mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Berdasarkan uraian di atas, penting sekali melihat dampak model PBL terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu materi IPA pada Kurikulum 2013 kelas VIII SMP adalah zat aditif dan zat adiktif merupakan materi pembelajaran yang berlangsung dilingkungan dimana siswa mengaitkan tema dalam proses belajar mengajar dan materi ini berkaitan ke kehidupan sehari-hari. Materi zat aditif dan zat adiktif sangat penting untuk didalami dan dimengerti siswa. Melalui proses belajar dengan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu, dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Proses interaksi itu, dapat terjadi perubahan pada diri individu yang berupa perubahan tingkah laku. Untuk

memahami materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan salah satu materinya adalah zat aditif dan zat adiktif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zat Aditif dan Zat Adiktif Kelas VIII di SMP N 4 Garoga”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa permasalahan pada penelitian ini dapat diketahui yaitu sebagai berikut.

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa di SMPN 4 Garoga
2. Kegiatan proses belajar mengajar masih menggunakan *teacher centered*.
3. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas mengaitibatkan siswa tidak bisa menemukan konsep dan pengetahuannya sendiri.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Agar penelitian lebih terfokuskan, dengan demikian yang menjadi lingkup pada penelitian ini akan dibatasi diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII semester ganjil SMP N 4 Garoga semester ganjil T.P. 2022/2023.
2. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada materi zat aditif dan zat adiktif.
3. Peneliti akan melihat peningkatan hasil belajar yang diberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dan membandingkannya dengan kelas kontrol.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPA pada materi zat aditif dan zat adiktif di kelas VIII SMP Negeri 4 Garoga T.P 2022/2023?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *problem based learning* (PBL) pada materi zat aditif dan zat adiktif di kelas VIII SMP

Negeri 4 Garoga T.P 2022/2023?

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini.

1. Model PBL yang digunakan selama pembelajaran dan kegiatan pembelajaran memasukkan arahan kepada siswa melalui proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Garoga semester ganjil T.P. 2022/2023.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *problem based learning* (PBL) dengan materi zat aditif dan zat adiktif.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA pada materi zat aditif dan zat adiktif di kelas VIII SMP Negeri 4 Garoga T.P 2022/2023.
2. Mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi zat aditif dan zat adiktif di kelas VIII SMP Negeri 4 Garoga T.P 2022/2023.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat sebagai media untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta dapat digunakan sebagai bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Manfaat Praktis

(2.1) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambahkan wawasan dan wacana mengenai penelitian yang dilakukan. Memberikan pengalaman dalam mengelola pembelajaran dikelas sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, meningkatkan kemampuan mengajar dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang ada dalam proses pembelajaran serta dapat menerapkan model pembelajaran yang

tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

(2.2) Bagi Siswa

Melatih siswa untuk belajar secara aktif dan dapat memecahkan masalah yang diberikan dengan mengaitkan ide atau pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

(2.3) Bagi Guru

Guru dapat memperoleh model baru dalam mengajar yaitu model *problem based learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran.

(2.4) Bagi Sekolah

Peneliti/ Guru memperoleh pengalaman dalam penerapan metode yang dipilih terhadap pengaruhnya kepada siswa secara langsung.

